

## PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN

Ijah Mulyani Sihotang  
Dosen Pendidikan Akuntansi  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
[mulyanijah@gmail.com](mailto:mulyanijah@gmail.com)

**ABSTRACT:** This scientific article aims to examine in depth how to implement character education fun from an early age in the family as a provision for children in entering the Basic Education level and to assess the importance of character education from an early age as a provision in the social and community life. This paper is motivated by the condition of the decline of moral values that must be upheld by all levels of society. Self-discipline is lacking, affectionate fellow creatures of God is lacking, honesty dwindling, no more time to read, responsibility for themselves and their surroundings are lessen, teenagers involved in promiscuity and use of illicit drugs, concern for the social environment, and many other phenomena. In these circumstances the family who are very responsible for the smallest family is a part of a country where the first child to receive education, particularly education for forming Akhlaqul Karimah (good attitude). With this noble morality it will form an Islamic generations to create a prosperous state.

**Keywords:** Character Education, Early Childhood, Fun

**ABSTRAK:** Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang menyenangkan sejak usia dini dalam keluarga sebagai bekal anak dalam memasuki jenjang Pendidikan Dasar dan untuk mengkaji pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini sebagai bekal dalam berkehidupan sosial dan kemasyarakatan. Tulisan ini dilatar belakangi oleh kondisi semakin merosotnya nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat. Disiplin diri yang kurang, kasih sayang sesama makhluk Allah yang kurang, kejujuran yang semakin menipis, menyediakan waktu untuk membaca semakin tidak ada, tanggung jawab atas diri dan lingkungannya kurang baik, anak-anak remaja terlibat dalam pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang, kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, dan masih banyak lagi fenomena lainnya. Dalam keadaan ini keluargalah yang sangat bertanggung jawab karena keluarga merupakan suatu bagian terkecil dari suatu negara tempat anak yang pertama sekali menerima pendidikan terutama pendidikan untuk membentuk Akhlaqul Karimah. Dengan Akhlaq yang mulia ini maka akan terbentuklah generasi-generasi yang islami yang dapat menciptakan negara yang makmur dan sejahtera.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Usia Dini, Menyenangkan

### PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan Tuhan pada manusia yang berpredikat sebagai orang tua. Sebagai titipan Tuhan orang tua harus merawat, memelihara dan mendidik anak-anak tersebut. Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam Hadist dikatakan bahwa anak yang dilahirkan dalam kondisi yang suci, maka orang tuanyalah yang membentuk menjadi nasrani, yahudi dan majusi. Orang tua sangat menentukan masa depan anak, karena orang tua adalah orang pertama yang mengenalkan tentang hal-hal baru yang tidak diketahui dan ingin diketahui anak. Orang tua adalah

pendidik yang paling efektif bagi anak. Sebagai pendidik, orang tua harus memperkenalkan nilai-nilai, norma dan etika moral yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Melalui keluarga anak mengenal lingkungannya, melalui orang tua anak akan diperkenalkan tentang cara berbicara, cara bersikap cara berkehidupan sosial dan masih banyak lagi kemampuan kecakapan hidup yang didapat anak dari lingkungan keluarga. Anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan mulai dari bayi sampai remaja.

Fase-fase perkembangan tersebut akan dilalui anak bersamaan dengan perkembangan lingkungan. Pekerjaan mendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tapi yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral sebagai modal anak dalam menjalani kehidupan dimasa depan.

Perbuatan baik dan tidak baik harus diperkenalkan kepada anak sejak usia dini terlebih-lebih perbuatan baik yang terkait dengan agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Orang tua harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang agama yang dianutnya dan melaksanakannya secara disiplin dan secara intensif. Orang tua tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan memahami pengetahuan agama saja akan tetapi harus melaksanakannya untuk dijadikan contoh teladan bagi anak. Saat ini kecenderungan kenakalan anak-anak seharusnya sudah menjadi perhatian khusus, mengingat anak adalah generasi yang akan meneruskan dan melestarikan peradaban suatu bangsa.

Bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi dipengaruhi oleh karakter anak bangsa tersebut seperti yang dikemukakan oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama Bung Karno dalam Muchlas (2012: 1) bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*) karena *Character Building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *Character Building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli". Jadi dapat kita bayangkan bagaimana Negara Indonesia yang kita cintai ini dimasa mendatang jika karakter bangsa tidak diperkenalkan kepada anak sejak usia dini.

## PEMBAHASAN

### a. Pendidikan Karakter

Kurikulum pendidikan nasional *include* didalamnya pendidikan karakter, menurut Kamus Bahasa Indonesia Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Dalam Muslich (2011: 70) dinyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai

yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Muchlas (2012: 41) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi Douglas dalam Muchlas (2012: 41) juga menyatakan: *Character isn't inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action* " artinya karakter tidak diwariskan, tapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan kualitas moral yang positif. Pendidikan karakter tidaklah tugas sekolah sepenuhnya akan tetapi juga tugas keluarga. Pendidikan karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu di dalam keluarga. Menurut Muchlas (2012: 45) menyatakan Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tutunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter tidak hanya menyangkut salah satu dari empat aspek diatas. Tercapainya Empat dimensi karakter diatas dalam diri seseorang akan terciptalah manusia yang seutuhnya.

### b. Pendidikan Karakter Usia Dini

Usia dini adalah usia anak pra sekolah, dalam usia ini menurut Muijs (2008: 275) "anak-anak kecil belajar melalui interaksinya dengan orang tua dan lingkungannya jauh sebelum mereka memasuki sekolah formal dan penelitian otak yang dilakukan oleh Rutter tahun 1992 menunjukkan bahwa sampai dengan 85 % dari seluruh jalur neurologis yang diperoleh orang berkembang selama enam tahun pertama kehidupannya" hal ini

menunjukkan betapa dahsyatnya kecerdasan anak jika orang tuanya mampu untuk mengeksploitasi kemampuan potensial anak dengan memberi pendidikan yang layak kepada anak. pendidikan dalam hal ini tidak hanya pendidikan formal saja. Pendidikan karakter juga, jika penerapannya dilaksanakan saat anak belum masuk usia sekolah, ini akan menjadikan anak lebih dapat diterima dimasyarakat secara menyeluruh. Listyarti (2012: 5) menyatakan ada 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa yakni: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, rasa Ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social dan tanggung jawab. Kedelapan belas indikator tersebut sebaiknya dapat dilaksanakan secara terintegrasi, dengan demikian maka terciptalah manusia yang seutuhnya yakni manusia yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya.

Listyarti (2012: 3) juga mengatakan karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek yakni: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). orang yang memiliki karakter adalah orang yang mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan tersebut. Kebaikan tidak hanya dalam ada konsep saja tapi harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kita melihat kondisi generasi kita sekarang terutama anak-anak usia sekolah. Anak-anak lebih senang untuk bermain gadge dari pada duduk dipergustakaan untuk membaca, terlibat tawuran, terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang, terlibat dalam pergaulan bebas, tidak peduli dengan alam sekitarnya. Ini menunjukkan semakin merosotnya nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat. Selama ini

pendidikan selalu dibebankan kepada guru PKn dan guru agama. Hal ini tidaklah mungkin mengingat waktu anak disekolah relatif lebih sedikit dibanding dengan waktu dirumah.

Penanaman pendidikan karakter pada anak tidak diterapkan setelah anak lahir tapi mulai dari anak tersebut dalam kandungan karena perilaku ibu mengandung akan berpengaruh terhadap janin yang sedang dikandungnya. Berdasarkan hasil penelitian seorang dokter Ar-Ramadi (2006: 25) mengatakan seorang dokter mencoba mengadakan penelitian terhadap seorang ibu pencandu rokok yang sedang hamil enam bulan. Dia meminta untuk meninggalkan rokoknya selama dua puluh empat jam sambil mengontrol janin dengan sinar laser. Ternyata janinnya diam (tenang) sampai doter itu memberikan rokok kepada sang ibu. Disaat dia menyalakan dan menaruhkannya dimulutnya, seketika itu juga janinnya melakukan gerakan yang mencerminkan keresahaan atas perilaku ibunya. Reaksi ini menandakan betapa berpengaruhnya perilaku orang tua terhadap perilaku anak. Artinya orang tua harus bersikap dan berperilaku mendidik anak mulai dari dalam kandungan dan sembari berdoa kepada Allah agar diberi anak yang Sholeh sesuai dengan do'a nabi Zakaria dalam QS 3: 38 yang artinya " Ya Rabb-ku, berikanlah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik, sesungguhnya Engkau Maha Pendengar Do'a". Ibu yang sedang mengandung bayinya disarankan untuk mendengar suara yang lembut, melihat yang indah-indah, berakhlaq yang mulia, beribadah yang intensif. Seperti apa yang dikatakan oleh Ar-Ramadi (2006: 26) seorang ibu diawal kehamilannya sangat memperhatikan untuk membaca dan mendengarkan Al-Quran dalam segala kondisi: ketika berdiri, duduk dan berbaring. Hasilnya, setelah dia melahirkan anaknya dengan karunia Allah SWT, anak tersebut sudah bisa menghafal Al-Quran dan tajwidnya diusia lima tahun. Ini menunjukkan betapa dahsyatnya pengaruh perilaku ibu yang mengandung terhadap perilaku

anaknyanya ketika sudah lahir. Janin berkembang dalam kandungan ibu yang tenang tentunya karena ibu tersebut lebih mendekati diri kepada Allah SWT, maka anak tersebut akan menjawab atas izin Allah. Sesuai dalam QS Ar-Rahman ayat 60 “tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula”.

### c. Pendidikan Karakter yang Menyenangkan

Orang tua harus menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga selanjutnya tugas orang tua untuk mengawasi anak tersebut agar pendidikan yang sudah dilaksanakan dapat dilakukan secara konsisten. Dengan adanya pengawasan ini InsyaAllah nilai-nilai yang sudah ditanamkan sejak dini tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang permanen bagi anak tersebut. Pada umumnya anak yang memiliki karakter yang baik atau akhlaq yang baik dengan sendirinya anak tersebut mencintai akan mencintai Allah dan Rasulnya. Pada hakekatnya pendidikan karakter tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Tugas orang tua yang pertama sekali harus memperkenalkan anak atas penciptanya sehingga anak akan memiliki kecerdasan religius. Tasmara, dalam Zuchdi (2010: 108) menyatakan bahwa “Kecerdasan religius memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi”. Dengan memiliki keyakinan yang tinggi Allah sebagai kebenaran yang tertinggi ini merupakan energy yang kuat bagi anak dalam melaksanakan tugasnya secara benar dan bertanggung jawab

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, saat ini banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri dan pernah ditemukan kasus /kejadian yang mencoreng nama

pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian dengan cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio, dll. Kondisi sekarang kita melihat betapa manusia sudah sangat berorientasi pada materi, harta yang pada dasarnya adalah semu dan belum tentu menjanjikan kebahagiaan.

Kita sering melihat di masyarakat orang tua selalu mengalah terhadap anaknya terlebih-lebih anak tersebut masih bayi. Berikut ini ada kata-kata motivasi yang perlu diketahui dan dipahami orang tua/ pendidik dalam mendidik anak:

- Ketika dia selalu dikritik, dengan sendirinya pelajaran yang dia ambil adalah merasa dilecehkan orang lain
- Ketika dia hidup dengan penuh rasa aman, dengan sendirinya dia akan merasa percaya diri
- Ketika dia hidup dibawah pemusuhan, dengan sendirinya dia akan belajar untuk menghancurkan
- Ketika dia hidup diantara orang-orang yang menerima dirinya, dengan sendirinya dia akan belajar tentang cinta
- Ketika dia hidup dibawah bayang-bayang rasa takut, dengan sendirinya dia akan belajar cara mengintai musuh
- Ketika dia hidup dibawah pengakuan akan dirinya, dengan sendirinya dia akan belajar memiliki arahan dalam kehidupannya
- Ketika dia hidup dibawah naungan kasih sayang yang berlebihan, dengan sendirinya dia akan belajar menjadi orang yang selalu rug
- Ketika dia hidup dibawah dukungan, dengan sendirinya dia akan belajar mencintai dirinya sendiri
- Ketika dia hidup dibawah naungan k
- eceburuan yang berlebihan, dengan sendirinya dia belajar merasa berdosa

- Ketika dia hidup dibawah lindungan pertemanan, dengan sendirinya dia akan belajar bahwa dunia ini merupakan tempat yang indah.

Orang tua sebagai teladan bagi anak, anak akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang menurutnya baik yang sudah diperolehnya dari keluarga sejak dia dilahirkan. Yang pertama sekali anak akan mendapatkan nilai-nilai dari ibu saat diberi asi. Misalnya dengan membacakan Bismillahir Rahmanir Rahim dan dimulai dari sebelah kanan, saat memakaikan pakaian anak dimulai dari sebelah kanan dan membacakan Bismillah dan begitulah seterusnya sehingga kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan terbentuklah suatu perilaku yang permanen. Pendidikan karakter penerapannya dimulai dari hal-hal yang kecil, karena ilmu agama meskipun yang kita miliki sangat minim akan tetapi diamalkan secara rutin akan lebih baik dari pada memiliki ilmu yang banyak tapi pengamalannya kurang, seperti yang tertera dalam Al-Quran Surah As-Saff: 2-3 “Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan ”. Orang tua memiliki tugas untuk memperlakukan penciptanya kepada anak, menyampaikan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter anak menjadi anak yang berkarakter baik, mencontohkan perilaku yang baik kepada anak dan mengarahkan anak untuk lebih bertanggung jawab. Menurut Muslich ( 2011: 180 ) ada tujuh cara untuk menjadikan anak lebih bertanggung jawab yakni:

1. Memulai pada saat anak masih kecil
2. Jangan menolong dengan hadiah
3. Biarkan konsekwensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda
4. Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab
5. Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga
6. Berikan anak anda ijin
7. Berikan kepercayaan pada anak

Pendidikan karakter yang telah diterapkan sebaiknya dilakukan pengawasan agar karakter-karakter yang sudah diterapkan dilaksanakan anak secara konsisten, ini menunjukkan anak lebih bertanggung jawab atas pendidikan yang sudah diterimanya. Anak yang sudah menerima pendidikan karakter baik dari keluarga maupun sekolah dan akan diimplimentasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada anak untuk menadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dalam keluarga harus dimulai dari usia dini mengingat begitu sulitnya merubah perilaku anak jika sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang notabene perubahannya sangat begitu cepat terjadi. Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan karakter dan sebaiknya diterapkan dalam kondisi yang spontanitas dan menyenangkan dan dilaksanakan secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang religius akan menempatkan anak pada posisi yang sangat manusiawi, karena anak akan melakukan tugasnya dengan benar dan bertanggung jawab

## DAFTAR PUSTAKA

- Amani Ar-Ramadi, 2006, Pendidikan Cinta untuk Anak, Penerbit: Aqwam, Solo
- Daniel Muijs, David Reynolds, 2008, Effective Teaching Teori dan Aplikasi, Penerbit: Pustaka Pelajar
- Darmiyati Zuchdi, 2010, Humanisasi Pendidikan menemukan kembali Pendidikan yang Manusia, Penerbit: Bumi Aksara
- Masnur Muslich, 2011 Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional, Penerbit: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, 2012, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya.
- Retno Listyarti, 2012 Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif, Penerbit: Esensi.